

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Perusahaan wajib menyusun laporan keuangan dalam satu periode, yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia, prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum biasa disebut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (Rachmawati dan Martani, 2014). Laporan keuangan biasanya digunakan oleh pihak internal dan eksternal. Pihak internal perusahaan seperti manajer, karyawan, dan direktur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan seperti pemegang saham, masyarakat, pemerintah, dan lain-lain. Pelaku pasar modal memerlukan informasi untuk mengambil keputusan dalam investasi, investasi yang diperlukan yaitu berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan publik.

Komponen yang paling penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan disebut dengan laba. Darraough (1993) menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai stakeholder, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan

investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan kualitas laba untuk membuat investasi dan pengambilan keputusan. Kualitas laba pada suatu perusahaan seringkali dikaitkan dengan persistensi laba. Laba yang perlu diperhatikan bagi investor dalam pengambilan keputusan itu bukan hanya laba yang tinggi tetapi juga laba yang persisten.

Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi pengguna laporan keuangan karena merupakan salah satu komponen yang penting dari laba yang berkualitas. Penman (2002) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode di masa yang akan datang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Laba tahun berjalan dapat menjadi indikator dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa yang akan datang atau disebut dengan laba persisten (Fanani, 2010).

Menurut Fanani (2010) persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang, pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan, Pandangan ini menyatakan bahwa laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan. Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal

hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994 dalam Sujana 2017).

Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya dapat berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan, karena perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan (Dewi dan Putri dalam Mahya, 2015). Kondisi tersebut yang mengarah pada berbagai tindakan oportunistik yang dapat menurunkan nilai perusahaan, salah satunya yaitu manajemen laba (Dewi, dkk, 2015). Adanya perbedaan kepentingan yang bertentangan hingga akhirnya muncul sebuah konflik keagenan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laba yang persisten. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, *book tax difference*, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan oleh pemerintah, lembaga keuangan, lembaga asing, badan hukum, dan lembaga lainnya (Jensen et al, 1976). Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan begitu, kepemilikan institusional dapat mempengaruhi persistensi laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan

mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri (Cornett et al, 2006 dalam Sujana, 2017).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cornett, dkk (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku opportunistik manajer. Sehingga tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan membatasi perilaku manajer di dalam persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini bermakna, semakin banyak jumlah saham yang dimiliki pemegang saham institusi, maka persistensi laba akan cenderung meningkat, karena kekuasaan yang dimiliki pemegang saham konstitusi semakin tinggi dan para investor institusional dapat langsung terlibat dalam pengambilan keputusan strategis sehingga dapat mendorong peningkatan dan pengawasan yang lebih optimal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah seluruh saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maupun direktur perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial perusahaan yang beredar oleh pihak

manajemen, maka praktik perataan laba akan semakin turun (Marpaung dan Latrini, 2014). Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi dapat menguntungkan para pemegang saham karena ada kenaikan insentif bagi manajer untuk meningkatkan perusahaan, tetapi disisi lain jika kepemilikan manajerial terlalu besar akan menyebabkan manajer cenderung berkelompok sehingga nilai perusahaan akan turun ketika kepemilikan manajerial meningkat (Putri dan Supadmi, 2016). Meningkatkan kepemilikan manajerial oleh manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dalam mempertanggung jawabkan laporan keuangan dan diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (Putri dan Supadmi, 2016). Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba perusahaan yang akan datang yang tercermin melalui persistensi labanya, semakin pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan (Jumaiti dan Ratnadi, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Jumaiti dan Ratnadi (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, artinya saham yang dimiliki oleh pihak manajer tidak sebanding dengan saham yang dimiliki oleh perusahaan maupun pihak luar perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah dewan komisaris independen. Kehadiran komisaris independen dalam organ perusahaan dapat mengurangi kemungkinan penipuan dalam penyajian laporan keuangan (Niu dalam khafid, 2012). Hal tersebut dikarenakan independensi dewan komisaris akan sangat efektif untuk melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam hal pelaporan keuangan pada khususnya dan pelaporan laba pada khususnya (Khafid, 2012). Komisaris independen lebih efektif dalam memonitor manajemen, karena keberadaan komisaris independen ini tentunya akan memberikan pengawasan kepada manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang persisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Dananjaya dan Ardiana (2016) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi (melemahkan) pengaruh positif kepemilikan institusional pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini membuktikan bahwa independensi dewan komisaris sangat efektif di dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam hal pelaporan keuangan pada umumnya dan pelaporan laba pada khususnya. Hal ini senada dengan pendapat Niu (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi integritas proses akuntansi keuangan adalah keterlibatan dan

kualitas dewan komisaris, dimana dewan komisaris ini merupakan orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan atas kinerja manajemen dan menyampaikannya kepada para pemegang saham lainnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Daljono (2013) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Afid Nurochman (2015) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Komite Audit juga dapat mempengaruhi persistensi laba. Komite audit merupakan faktor penting yang wajib dimiliki oleh perusahaan publik yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugas dan fungsinya sebagai pengawas perusahaan. Bila konsep komite audit mampu diterapkan dengan baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan meningkat seiring dengan meningkatnya transparansi pengelolaan perusahaan yang semakin baik dan dapat menguntungkan banyak pihak (Setyo, 2013 dalam Sujana 2017). Peran komite audit sebagai komite penunjang tugas dewan komisaris yaitu membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa, (a) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (b) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (c) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (d) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Junawatiningsih (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Manajer cenderung akan lebih meningkatkan kinerjanya karena adanya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, sehingga akan meningkatkan kinerja manajer yang dapat menghasilkan laba yang persisten. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sujana dkk (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif pada persistensi laba. Hal ini karena setiap anggota komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi kualitas komite audit itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki maka persistensi laba akan menurun.

Book tax difference (BTD) atau yang biasa dikenal dengan perbedaan antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dengan peraturan perpajakan, sering dijadikan proksi untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas laba. *Book tax difference* dapat dijadikan sebagai alat untuk evaluasi laba akuntansi, karena pada dasarnya bahwa sedikit kebebasan yang diperbolehkan dalam menghitung laba fiskal, sehingga perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dapat dicerminkan informasi mengenai sejauh mana kebijakan manajemen dalam proses akrual (Prasetyo dkk, 2015).

Berdasarkan dua kelompok perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan sementara

(*temporary differences*) sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2006) dan ditunjukkan oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan. *Book tax difference* dalam analisis perpajakan menjadi salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan, logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal, sehingga *book-tax difference* dapat memberikan informasi tentang *management discretion accrual*. (Wijayanti, 2006).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wiryandari dan Yulianti (2008) secara statistik membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal positif (negatif) secara signifikan memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang kecil (small). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jonas (2000) dalam wijayanti (2008) yang menentang hubungan negatif antara perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax different*) dengan persistensi laba karena menurut Jonas dan Blanchet, persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba dan persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitory dan permanen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu *leverage*. Rasio dari utang yang digunakan untuk mengukur seberapa utang yang digunakan untuk membiayai asetnya. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo (Fanani,

2010). Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi dapat menyebabkan investor kurang percaya dengan laba yang telah di publikasikan oleh perusahaan. Pengelolaan laba yang baik dapat melunasi tingkat hutang akan berdampak pada tingginya persistensi laba pada laporan keuangan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fanani (2010) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagalung (2006) dalam Fanani (2010) dimana persistensi laba dipengaruhi oleh tingkat hutang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Achyarsyah dan Purwanti (2018) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif pada persistensi laba. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Purwanto (2014), Suwandika dan Astika (2013), menghasilkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang terbentuk dari kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Semakin besarnya perusahaan maka diharapkan pertumbuhan labanya pun juga semakin tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba (Dewi dan Putri, 2016). Sehingga investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vichitsarawong (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan apabila semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula persistensi laba dalam perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga laba yang dihasilkan cenderung kecil dan tidak persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya dari perusahaan. Investor memahami bahwa perusahaan yang besar belum tentu keuntungannya juga besar. Ukuran perusahaan tidak pasti dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba. Maka investor lebih memilih untuk mengamati kondisi pasar perusahaan secara umum daripada melihat total asetnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Namun peneliti memberikan batasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba agar penelitian lebih terfokuskan. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019). Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menambah variabel independen yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan *book tax difference* serta dengan periode penelitian terbaru yaitu tahun 2016-2018.

Adanya perbedaan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai masalah tersebut, sehingga pada penelitian kali ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Book Tax Difference*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba?
5. Apakah *book tax difference* berpengaruh terhadap peristensi laba?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap persistensi laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap persistensi laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba.
6. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba.
7. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para akademisi serta memberikan penilaian yang lebih luas mengenai persistensi laba khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan informasi tambahan dan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

E. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya dan disusun secara terperinci untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembahasan. Sistematika dari masing-masing bab dapat diperinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dan sebab-sebab yang mendasari diadakannya penelitian ini. Dengan adanya latar belakang tersebut kemudian dirumuskan masalah. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendasari penelitian dan beberapa penelitian terdahulu. Bab ini juga menguraikan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis

penelitian serta menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan tidak terikat yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai dasar dilakukannya penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan sampel yang diteliti, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang akan dipakai dalam penelitian skripsi.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang penjelasan dari deskripsi obyek penelitian, penyajian hasil dari pengujian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dan pembahasan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan dengan data hasil analisis dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan.